

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu hadis merupakan salah satu disiplin keilmuan Islam yang memiliki karakteristik khas dibandingkan disiplin keilmuan lainnya, terutama melalui sistem sanad yang berfungsi menjaga autentisitas transmisi ajaran Islam dari generasi ke generasi. Keistimewaan sistem sanad bahkan dipandang sebagai salah satu kekhususan umat Islam yang tidak dimiliki oleh umat-umat terdahulu. Oleh karena itu, para ulama hadis menempatkan sanad sebagai instrumen utama dalam verifikasi validitas riwayat Nabi Muḥammad صلى الله عليه وسلم. Urgensi sanad dalam tradisi keilmuan Islam telah ditegaskan oleh para ulama sejak generasi awal. ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak menyatakan: "الإسناد من الدين، ولولا الإسناد لقال من شاء ما شاء" ("Sanad merupakan bagian dari agama; seandainya tidak ada sanad, niscaya setiap orang akan berkata sesuka hatinya").¹ Demikian pula Muḥammad ibn Sīrīn berkata: "إن هذا العلم دين فانظروا عمن تأخذون دينكم" ("Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian").² Keistimewaan sanad sebagai karakteristik umat Islam juga ditegaskan oleh Abū ‘Alī al-Jayyānī yang menyatakan: "خصّ الله تعالى هذه الأمة بثلاثة أشياء لم يعطها من قبلها: الإسناد، والأنسب، والإعراب" ("Allah mengkhususkan umat ini dengan tiga perkara yang tidak diberikan kepada umat sebelumnya: sanad, nasab, dan i‘rāb").³ Senada dengan itu, Shaykh al-Islām Ibn Taymiyyah menegaskan bahwa sanad merupakan salah satu kekhususan umat Muḥammad صلى الله عليه وسلم yang dengannya para ulama dapat membedakan antara riwayat yang sahih dan yang lemah serta antara kebenaran dan penyimpangan dalam transmisi ilmu agama.⁴ Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa validasi sanad merupakan fondasi epistemologis dalam menjaga otentisitas Sunnah Nabi.

Perhatian besar para ulama terhadap validitas sanad kemudian melahirkan disiplin ilmu al-jarḥ wa al-ta‘dīl, yaitu ilmu yang membahas evaluasi terhadap integritas (‘adālah) dan ketelitian hafalan (ḍabt) para perawi hadis. Melalui disiplin ini, para ulama dapat membedakan riwayat yang dapat dijadikan hujjah dari riwayat yang lemah atau ditolak. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa kritik terhadap para perawi merupakan instrumen penting dalam menjaga

¹ Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muqaddimah, no. 32.

² Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Muqaddimah, no. 26.

³ Khayr al-Dīn al-Ziriklī, *al-A‘lām*, 2:255.

⁴ Ibn Taymiyyah, *Majmū‘ al-Fatāwā*, 1:9.

kemurnian Sunnah Nabi dari kekeliruan dan penyimpangan.⁵ Dengan demikian, ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl memiliki posisi sentral dalam metodologi validasi hadis.

Di antara tokoh terbesar dalam bidang kritik hadis adalah Imām Abū Ḥātim al-Rāzī (w. 277 H), seorang imam besar dalam ilmu al-jarḥ wa al-ta'dīl yang dikenal karena keluasan ilmu, ketelitian, dan kehati-hatiannya dalam menilai para perawi. Al-Dhahabī menyebutnya sebagai: "كان من بحور العلم" yakni "beliau termasuk lautan ilmu". Sementara itu, al-Khaṭīb al-Baghdādī menempatkannya sebagai salah satu imam besar dan ḥāfiẓ hadis yang terpercaya.⁶ Otoritas ilmiah Abū Ḥātim semakin diperkuat oleh perjalanan ilmiahnya yang luas ke berbagai wilayah Islam dalam rangka mencari dan memverifikasi hadis.⁷ Meskipun memiliki otoritas tinggi dalam kritik hadis, sejumlah ulama mencatat bahwa Abū Ḥātim memiliki kecenderungan bersikap ketat (tashaddud) dalam menilai para perawi. Al-Dhahabī menegaskan bahwa apabila Abū Ḥātim menilai seorang perawi sebagai thiqah, maka penilaiannya sangat kuat; namun dalam sebagian kritiknya terhadap perawi, ia dikenal bersikap ketat.⁸ Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ibn Ḥajar al-'Asqalānī yang mengisyaratkan adanya unsur ketelitian tinggi (ta'annut) dalam sebagian penilaian Abū Ḥātim.⁹

Sebagai seorang kritikus hadis, Abū Ḥātim menggunakan berbagai terminologi khusus dalam menilai para perawi. Di antara istilah yang sering digunakan olehnya adalah ungkapan "lā yuḥtajju bih" dan "yuḥtabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih". Kedua istilah tersebut sekilas tampak serupa karena sama-sama mengandung penafian terhadap al-iḥtijāj. Namun demikian, penelitian awal menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu memiliki implikasi metodologis yang sama. Ungkapan "yuḥtabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih" mengandung dua unsur sekaligus, yaitu penegasan bahwa riwayat seorang perawi tetap ditulis dan dicatat, namun tidak dijadikan hujjah secara independen. Adapun ungkapan "lā yuḥtajju bih" tidak selalu disertai penjelasan mengenai fungsi riwayat tersebut dalam al-i'tibār, mutāba'āt, atau syawāhid. Ibn Abī Ḥātim menjelaskan bahwa sebagian perawi yang tidak dijadikan hujjah tetap dapat dimanfaatkan dalam kondisi tertentu, terutama apabila kelemahan mereka berkaitan dengan aspek hafalan dan bukan integritas pribadi.¹⁰

⁵ Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī*, 2:160.

⁶ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 13:247; al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Tārīkh Baghdād*, 2:73.

⁷ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, 1:359.

⁸ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 13:260.

⁹ Ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Hady al-Sārī*, hlm. 441.

¹⁰ Ibn Abī Ḥātim, *al-Jarḥ wa al-Ta'dīl*, 2:37.

Persoalan ini menjadi semakin menarik ketika ditemukan bahwa sejumlah perawi yang dinilai oleh Abū Ḥātim dengan kedua istilah tersebut tetap diriwayatkan oleh Imām Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim. Sebagian riwayat mereka ditempatkan dalam uṣūl, sementara sebagian lainnya digunakan dalam mutāba‘āt, syawāhid, atau diriwayatkan secara maqrūn dengan perawi lain yang lebih kuat. Fenomena ini menunjukkan bahwa keberadaan seorang perawi dalam Ṣaḥīḥ Muslim tidak selalu berarti bahwa ia dijadikan hujjah secara independen, melainkan harus dipahami berdasarkan posisi periwayatan dan fungsi sanadnya.

Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan metodologis yang penting: apakah Imām Muslim menyelisih penilaian Abū Ḥātim al-Rāzī, ataukah terdapat perbedaan manhaj antara seorang kritikus perawi dan penyusun kitab hadis sahih? Selain itu, apakah kedua istilah tersebut menunjukkan tingkatan jarḥ yang berbeda, ataukah hanya merupakan variasi redaksi dengan makna yang sama? Pertanyaan-pertanyaan ini menunjukkan perlunya rekonstruksi makna kedua istilah tersebut berdasarkan praktik penggunaan Abū Ḥātim sendiri.

Meskipun sejumlah penelitian terdahulu telah membahas perawi yang dikritik dalam Ṣaḥīḥ Muslim maupun istilah “lā yuḥtajju bih”, belum ditemukan penelitian yang secara komprehensif mengkaji seluruh perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai oleh Abū Ḥātim dengan dua istilah tersebut sekaligus serta menganalisis implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi makna terminologis “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, menganalisis hubungan dan perbedaan di antara keduanya, serta menjelaskan implikasinya terhadap metodologi periwayatan Imām Muslim dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

Meskipun sejumlah penelitian telah membahas istilah kritik Abū Ḥātim al-Rāzī maupun para perawi yang dikritik dalam Ṣaḥīḥ Muslim, kajian-kajian tersebut umumnya hanya berfokus pada salah satu istilah tertentu atau mengkaji perawi secara parsial. Selain itu, penelitian yang menghubungkan penggunaan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” dengan posisi riwayat para perawi dalam Ṣaḥīḥ Muslim, baik dalam bentuk uṣūl, mutāba‘āt, syawāhid, maupun maqrūn, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji kedua lafaz tersebut secara terpadu pada perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai dengannya oleh Abū Ḥātim al-Rāzī, sekaligus menganalisis implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan ilmiah sebagai berikut:

- a. Terdapat sejumlah perawi dalam Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan lafaz jarḥ “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, namun hadis-hadis mereka tetap diriwayatkan oleh Imām Muslim dalam kitab Ṣaḥīḥ-nya.
- b. Makna terminologis kedua lafaz tersebut dalam metodologi kritik hadis Abū Ḥātim al-Rāzī belum dipahami secara seragam oleh para peneliti, sehingga menimbulkan perbedaan dalam menentukan status para perawi dan fungsi riwayat mereka.
- c. Sebagian peneliti cenderung memahami kedua istilah tersebut sebagai sinonim, padahal perbedaan redaksi keduanya berpotensi menunjukkan perbedaan tingkatan jarḥ dan fungsi periwayatan.
- d. Belum terdapat kesepakatan mengenai apakah lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” menunjukkan penolakan mutlak terhadap riwayat seorang perawi atau sekadar menunjukkan bahwa riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah secara independen.
- e. Belum jelas bagaimana metodologi Imām Muslim dalam meriwayatkan hadis para perawi yang dinilai dengan kedua lafaz tersebut, apakah dalam bentuk uṣūl, mutāba‘āt, syawāhid, atau maqrūn.
- f. Terdapat kemungkinan adanya perbedaan metodologis antara Abū Ḥātim al-Rāzī sebagai kritikus perawi dan Imām Muslim sebagai penyusun kitab hadis sahih dalam menilai dan menggunakan riwayat para perawi.
- g. Belum terdapat penelitian komprehensif yang secara khusus menggabungkan kajian terhadap kedua istilah tersebut sekaligus pada seluruh perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai dengan kedua lafaz tersebut.
- h. Belum terbangun secara sistematis hierarki kedua istilah tersebut berdasarkan analisis empiris terhadap para perawi dan penerapan riwayat mereka dalam Ṣaḥīḥ Muslim.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, sistematis, dan mendalam, maka penelitian dibatasi pada aspek-aspek berikut:

- a. Penelitian ini hanya mengkaji perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan dua lafaz jarḥ, yaitu “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”.
- b. Penelitian berfokus pada penilaian Abū Ḥātim al-Rāzī yang tercantum dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl* karya Ibn Abī Ḥātim sebagai sumber primer penelitian.
- c. Perawi yang dikaji dibatasi pada mereka yang riwayatnya terdapat dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, tanpa mencakup perawi yang hanya diriwayatkan oleh al-Bukhārī atau kitab-kitab hadis lainnya, kecuali jika diperlukan sebagai data pendukung dalam analisis komparatif.
- d. Analisis terhadap hadis para perawi difokuskan pada posisi periwayatan mereka dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, status periwayatan dalam bentuk uṣūl, mutāba‘āt, syawāhid, atau maqrūn, keberadaan penguat riwayat dan qarā’in pendukung, serta alasan metodologis Imām Muslim dalam meriwayatkan mereka.
- e. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna terminologis lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” berdasarkan praktik penggunaan Abū Ḥātim al-Rāzī, serta menganalisis implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- f. Penelitian ini tidak bertujuan melakukan verifikasi ulang terhadap seluruh hadis *Ṣaḥīḥ Muslim* ataupun menilai kembali kesahihan kitab tersebut secara umum, melainkan menelaah metodologi kritik perawi Abū Ḥātim al-Rāzī dan manhaj periwayatan Imām Muslim terkait para perawi yang diteliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna terminologis lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” menurut Abū Ḥātim al-Rāzī, serta bagaimana relasi dan tingkatan jarḥ antara kedua lafaz tersebut dalam sistem kritik hadisnya?
2. Siapa saja perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan kedua lafaz tersebut, dan bagaimana karakteristik mereka berdasarkan data yang terdapat dalam kitab-kitab rijāl?
3. Bagaimana metodologi Imām Muslim dalam meriwayatkan hadis para perawi tersebut dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, serta apa implikasinya terhadap pemahaman manhaj takhrīj Imām Muslim?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manhaj Abū Ḥātim al-Rāzī dalam penggunaan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, serta mengkaji implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini antara lain:

- a. Menjelaskan makna terminologis lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, serta menganalisis relasi dan tingkatan jarḥ antara keduanya menurut Abū Ḥātim al-Rāzī.
- b. Mengidentifikasi perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai dengan kedua lafaz tersebut serta menjelaskan karakteristik mereka berdasarkan sumber-sumber rijāl.
- c. Menganalisis metodologi Imām Muslim dalam meriwayatkan hadis para perawi tersebut dalam Ṣaḥīḥ Muslim dan menjelaskan implikasinya terhadap manhaj takhrīj beliau.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis, dalam pengembangan studi hadis, khususnya kajian al-jarḥ wa al-ta’dīl dan metodologi periwayatan hadis.

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memperkaya khazanah keilmuan hadis, khususnya dalam kajian kritik perawi (naqd al-ruwāt) dan metodologi al-jarḥ wa al-ta’dīl.
- b. Memberikan rekonstruksi akademik terhadap makna terminologis lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” dalam penggunaan Abū Ḥātim al-Rāzī.
- c. Menjelaskan relasi metodologis antara kritik perawi menurut Abū Ḥātim al-Rāzī dan praktik periwayatan Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- d. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian mengenai al-ruwāt al-mukhtalaf fihim dalam studi hadis kontemporer.
- e. Menjadi rujukan ilmiah bagi penelitian lanjutan mengenai terminologi jarḥ dan metodologi para imam hadis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Membantu peneliti dan mahasiswa ilmu hadis dalam memahami penggunaan istilah *jarḥ* secara lebih kontekstual dan proporsional.
- b. Menjadi pedoman dalam menilai status para perawi yang mendapatkan kritik dari para imam hadis.
- c. Memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keberadaan sebagian perawi yang dikritik dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.
- d. Menjadi referensi akademik dalam studi perbandingan metodologi antara para ulama kritik hadis dan penyusun kitab-kitab hadis sahih.

F. Penelitian Terdahulu (Kajian Pustaka)

Kajian mengenai kritik perawi dan terminologi al-jarḥ wa al-ta'dīl telah memperoleh perhatian yang cukup luas dalam studi hadis klasik maupun kontemporer. Berbagai penelitian telah membahas istilah-istilah kritik yang digunakan oleh para nuqqād, metodologi penilaian terhadap perawi, serta relasi antara kritik hadis dan praktik periwayatan dalam kitab-kitab hadis sahih. Namun demikian, kajian yang secara khusus membahas dua lafaz Abū Ḥātim al-Rāzī, yaitu “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, pada perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* masih relatif terbatas.

Penelitian Nafidh Ḥusayn Ḥammād dalam artikelnya yang berjudul *Madlūl Muṣṭalah “Lā Yuḥtajju Bih” ‘Inda Abī Ḥātim: Dirāsah Taḥqīqiyah ‘alā al-Ruwāt al-Muttafaq ‘alā Ikhrāj Ḥadīthihim fī al-Ṣaḥīḥayn* (2002) mengkaji tujuh belas perawi al-Ṣaḥīḥayn yang dinilai dengan lafaz “lā yuḥtajju bih” oleh Abū Ḥātim al-Rāzī. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak selalu menunjukkan penolakan mutlak terhadap riwayat seorang perawi. Meskipun demikian, penelitian ini hanya membahas satu istilah dan tidak berfokus secara khusus pada perawi *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Penelitian Sulṭān Sanad ‘Abd al-Muṭṭalib al-‘Ukaylah dalam tesisnya berjudul *Al-Ruwāt alladhīna Tukullima Fīhim min Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim* (1401 H) mengidentifikasi para perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang memperoleh kritik dari para ulama hadis. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam inventarisasi perawi yang diperselisihkan, namun belum membahas terminologi *jarḥ* Abū Ḥātim secara khusus.

Penelitian Muḥammad al-Maẓlūm mengkaji para perawi yang dikritik oleh Abū Ḥātim al-Rāzī tetapi tetap diriwayatkan oleh Imām al-Bukhārī dalam *Ṣaḥīḥ*-nya. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang kompleks antara kritik perawi dan praktik periwayatan dalam kitab hadis sahih. Akan tetapi, fokus penelitian tersebut adalah *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, bukan *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Penelitian Muḥammad Abū Sya‘bān mengenai metodologi al-Bukhārī dan Muslim dalam meriwayatkan hadis para mudallis memberikan kontribusi penting dalam memahami manhaj periwayatan kedua imam tersebut. Namun demikian, objek kajiannya terbatas pada perawi mudallis dan tidak membahas terminologi kritik Abū Ḥātim al-Rāzī.

Penelitian Kontemporer

Sejumlah penelitian kontemporer juga telah membahas terminologi kritik Abū Ḥātim al-Rāzī. Di antaranya adalah penelitian mengenai lafaz “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, baik dalam bentuk studi terminologis maupun kajian aplikatif terhadap para perawi dalam *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Selain itu, beberapa penelitian terbaru juga mengkaji para perawi yang dinilai “lā yuḥtajju bih” tetapi tetap diriwayatkan dalam al-*Ṣaḥīḥayn*. Kajian-kajian tersebut memperkaya pemahaman terhadap metodologi kritik hadis, meskipun belum mengintegrasikan analisis kedua lafaz sekaligus dalam konteks perawi *Ṣaḥīḥ Muslim*.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa studi mengenai terminologi kritik hadis, status para perawi, dan metodologi periwayatan dalam kitab hadis sahih telah berkembang cukup luas. Akan tetapi, sejauh pengetahuan peneliti, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kajian terhadap dua lafaz Abū Ḥātim al-Rāzī, yaitu “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, pada seluruh perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai dengannya, serta menganalisis implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai terminologi kritik hadis, status para perawi, dan metodologi periwayatan dalam kitab hadis sahih telah berkembang cukup luas. Namun demikian, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengintegrasikan kajian terhadap dua lafaz Abū Ḥātim al-Rāzī, yaitu “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, pada perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai dengannya, serta menghubungkannya dengan analisis posisi riwayat mereka dalam *Ṣaḥīḥ Muslim* dan implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memahami terminologi kritik Abū Ḥātim al-Rāzī dan penerapannya dalam studi hadis.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Tahun/Institusi	Temuan Utama
1	Nafidh Ḥusayn Ḥammād	Madlūl Muṣṭalah “Lā Yuḥtajju Bih”	2002, Jurnal al-Jāmi‘ah al-Islāmiyyah Ghazzah	“Lā yuḥtajju bih” tidak selalu menunjukkan penolakan mutlak.
2	Sulṭān Sanad al-‘Ukaylah	Al-Ruwāt alladhīna Tukullima Fīhim min Rijāl Ṣaḥīḥ Muslim	1401 H, Universitas Islam Madinah	Menginventarisasi perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dikritik.
3	Muḥammad al-Mazlūm	Al-Ruwāt alladhīna Takallama Fīhim Abū Ḥātim wa Rawā Lahum al-Bukhārī	2006, Universitas Islam Gaza	Menjelaskan relasi antara kritik dan periwayatan.
4	Muḥammad Abū Sya‘bān	Manhaj al-Bukhārī wa Muslim fī al-Riwāyah ‘an al-Mudallisīn	1996, Disertasi Doktor	Menjelaskan manhaj periwayatan al-Bukhārī dan Muslim.
5	Islām Maḥmūd ‘Abd al-Mu‘ṭī	Kajian lafaz “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”	2019/2020	Mengkaji istilah kedua secara khusus.
6	Ḥusayn Ibrāhīm al-Syaḥmī	Kajian perawi yang dinilai “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”	2023	Studi aplikatif terhadap perawi dalam al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl.

G. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori yang relevan untuk menganalisis terminologi kritik Abū Ḥātim al-Rāzī dan metodologi periwayatan Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl

Ilmu al-jarḥ wa al-ta‘dīl merupakan cabang ilmu hadis yang membahas penilaian terhadap para perawi dari segi keadilan (‘adālah) dan ketelitian hafalan (ḍabt). Melalui ilmu ini, para ulama dapat membedakan perawi yang diterima riwayatnya dari perawi yang ditolak. Dalam penelitian ini, teori al-jarḥ wa al-ta‘dīl digunakan untuk mengidentifikasi kedudukan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā

yuḥtajju bih” dalam sistem kritik Abū Ḥātim al-Rāzī serta implikasinya terhadap penerimaan riwayat.

2. Teori Ikhtilāf al-Nuqqād

Para ulama hadis terkadang berbeda pendapat dalam menilai seorang perawi. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan metode, data periwayatan yang dimiliki, maupun tingkat ketelitian masing-masing kritikus. Teori ini digunakan untuk menjelaskan kemungkinan adanya perbedaan antara penilaian Abū Ḥātim al-Rāzī terhadap seorang perawi dan praktik periwayatan Imām Muslim dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

3. Teori Manhaj Takhrīj al-Aḥādīth

Teori ini berkaitan dengan metodologi para muḥaddithīn dalam meriwayatkan hadis, baik dalam bentuk uṣūl, mutāba‘āt, syawāhid, maupun maqrūn. Melalui teori ini, penelitian menganalisis posisi riwayat para perawi yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

4. Pendekatan Rekonstruksi Terminologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan rekonstruksi terminologi, yaitu memahami makna suatu istilah berdasarkan praktik penggunaannya oleh seorang ulama. Dengan pendekatan ini, makna kedua lafaz kritik Abū Ḥātim al-Rāzī direkonstruksi melalui penelusuran penggunaannya dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*.

5. Lā Yuḥtajju Bih

Lafaz “lā yuḥtajju bih” merupakan salah satu istilah jarḥ yang digunakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī untuk menunjukkan bahwa seorang perawi tidak dapat dijadikan hujjah secara independen dalam periwayatan hadis. Dalam penelitian ini, istilah tersebut dipahami berdasarkan praktik penggunaan Abū Ḥātim al-Rāzī dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*.¹¹

6. Yuktabu Ḥadīthuhu wa Lā Yuḥtajju Bih

Istilah “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih” menunjukkan bahwa hadis seorang perawi tetap dicatat dan ditulis untuk tujuan al-i‘tibār, namun tidak dapat dijadikan hujjah secara mandiri. Istilah ini termasuk terminologi kritik yang banyak digunakan oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dalam menilai para perawi.¹²

¹¹ Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, jil. 2, h. 37.

¹² Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl*, jil. 2, h. 37.

7. Perawi (Rāwī)

Perawi adalah individu yang meriwayatkan hadis melalui sanad dan menjadi mata rantai dalam proses transmisi hadis dari generasi ke generasi. Kualitas seorang perawi dinilai melalui aspek ‘adālah dan ḍabt sebagaimana dibahas dalam ilmu al-jarḥ wa al-ta’dīl.¹³

8. Ṣaḥīḥ Muslim

Ṣaḥīḥ Muslim adalah kitab hadis yang disusun oleh Imām Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī (w. 261 H) dan diakui sebagai salah satu kitab hadis paling otoritatif dalam Islam. Dalam penelitian ini, kitab tersebut menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi posisi periwayatan para perawi yang diteliti.¹⁴

9. Mutāba‘āt dan Syawāhid

Mutāba‘āt adalah riwayat lain yang berasal dari sahabat yang sama melalui jalur sanad berbeda sebagai penguat suatu hadis, sedangkan syawāhid adalah riwayat dari sahabat lain yang memiliki makna serupa dan berfungsi sebagai pendukung hadis yang sedang dikaji.¹⁵

10. Maqrūn

Maqrūn adalah bentuk periwayatan ketika seorang perawi disebutkan bersama perawi lain dalam satu sanad sehingga riwayatnya tidak berdiri sendiri, melainkan diperkuat oleh perawi yang menyertainya.¹⁶

H. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari adanya sejumlah perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”. Meskipun demikian, Imām Muslim tetap meriwayatkan hadis-hadis mereka dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*. Fakta tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai makna kedua lafaz tersebut menurut Abū Ḥātim al-Rāzī serta metodologi Imām Muslim dalam meriwayatkan hadis para perawi tersebut. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini melakukan identifikasi terhadap para perawi *Ṣaḥīḥ Muslim* yang dinilai dengan kedua lafaz tersebut dalam kitab *al-Jarḥ wa al-Ta’dīl*. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap makna terminologis kedua lafaz tersebut serta posisi riwayat para perawi dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*, baik dalam bentuk uṣūl,

¹³ Ibn al-Ṣalāḥ, Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ fi ‘Ulūm al-Ḥadīth, h. 98–99.

¹⁴ Muslim ibn al-Ḥajjāj, Ṣaḥīḥ Muslim, Muqaddimah.

¹⁵ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, Nuzhat al-Nazar, h. 77–82.

¹⁶ Nūr al-Dīn ‘Itr, Manhaj al-Naqd fi ‘Ulūm al-Ḥadīth, h. 405–406.

mutāba‘āt, syawāhid, maupun maqrūn. Melalui langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai penggunaan kedua lafaz kritik Abū Ḥātim al-Rāzī dan hubungannya dengan manhaj takhrīj Imām Muslim.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang berfokus pada kajian terminologi kritik hadis dan analisis periwayatan dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan ilmu hadis (*ḥadīth approach*);
- b. Pendekatan historis (*historical approach*);
- c. Pendekatan komparatif (*comparative approach*);
- d. Pendekatan analisis terminologi (*terminological analysis*).

4. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder.

- a. **Sumber primer** meliputi *al-Jarḥ wa al-Ta‘dīl* karya Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Muqaddimah Ṣaḥīḥ Muslim*, dan *Tahdhīb al-Kamāl* karya al-Mizzī.
- b. **Sumber sekunder** meliputi kitab-kitab rijāl, syarḥ hadis, buku, artikel ilmiah, tesis, disertasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan ilmu hadis dan al-jarḥ wa al-ta‘dīl.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan menghimpun dan menelaah data yang berkaitan dengan para perawi, terminologi kritik Abū Ḥātim al-Rāzī, dan riwayat mereka dalam *Ṣaḥīḥ Muslim*.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode istiqrā’ (induktif), muqāranah (komparatif), analisis terminologi, dan tarjīḥ terhadap perbedaan pendapat para ulama apabila diperlukan.

J. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembahasan dan memberikan gambaran yang sistematis mengenai penelitian ini, penulisan tesis disusun ke dalam lima bab sebagai berikut:

1. **Bab I Pendahuluan**, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, research gap, novelty penelitian, kerangka teori, kerangka berpikir, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bab II Kajian Teoretis dan Landasan Ilmiah**, membahas teori al-jarḥ wa al-ta’dīl, perkembangan historis marātib al-jarḥ wa al-ta’dīl, biografi dan manhaj kritik Abū Ḥātim al-Rāzī, serta manhaj Imām Muslim dalam Ṣaḥīḥ Muslim dan relevansinya dengan kedua istilah yang diteliti.
3. **Bab III Metodologi Penelitian**, menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, kriteria inklusi dan eksklusi, metode analisis setiap perawi, teknik analisis data, serta validitas data penelitian.
4. **Bab IV Analisis Data dan Pembahasan**, memuat inventarisasi perawi Ṣaḥīḥ Muslim yang dinilai oleh Abū Ḥātim al-Rāzī dengan lafaz “lā yuḥtajju bih” dan “yuktabu ḥadīthuhu wa lā yuḥtajju bih”, analisis terhadap makna kedua lafaz tersebut berdasarkan praktik penggunaan Abū Ḥātim, kajian mengenai posisi riwayat mereka dalam Ṣaḥīḥ Muslim (uṣūl, mutāba‘āt, syawāhid, dan maqrūn), serta implikasinya terhadap manhaj takhrīj Imām Muslim.
5. **Bab V Penutup**, berisi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian.

